

ARSIP AUDIOVISUAL SEBAGAI SUMBER SEJARAH

Heru Arif Pianto

Pendidikan Sejarah, STKIP PGRI Pacitan

e-mail: ariefheru84@gmail.com

Abstrak

Pada kehidupan sehari-hari kita sering sekali membaca suatu cerita sejarah yang hanya membicarakan masalah-masalah besar dan berbasis kekuasaan saja. Dengan demikian maka sangatlah tidak mengherankan apabila sejarawan mudah mengarsipkan sumber sejarahnya. Akan tetapi dalam kenyataan sehari-hari sejarawan dalam menggunakan sumber sejarah hanya berupa buku atau dokumen saja. Mereka seakan-akan lupa bahwa visual atau gambar juga dapat digunakan sebagai sumber sejarah. Media film contohnya, media tersebut dapat digunakan sebagai sumber sejarah yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan keautentikannya.

Luaran hasil penelitian ini diharapkan (1) menjadi artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal yang ber ISSN, (2) Publikasi hasil penelitian melalui seminar nasional yang diikuti oleh berbagai dosen dan mahasiswa pada perguruan tinggi, (3) Menjadi sebuah acuan untuk penyusunan materi sejarah lokal.

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan karya ilmiah ini adalah metode penelitian sejarah, dengan cara merekonstruksi masa lampau melalui proses pengujian dan analisis secara kritis terhadap rekaman dan peninggalan masa lampau. Secara garis besar penelitian sejarah terbagi menjadi empat tahapan yaitu, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Kata Kunci: *Arsip Audiovisual, Sumber Sejarah.*

Abstract

In everyday life we often read a historical story that only talks about big and power-based problems. Thus, it is not surprising that historians easily archive historical sources. However, in everyday reality, historians use historical sources only in the form of books or documents. They seem to forget that visuals or images can also be used as historical sources. Film media, for example, can be used as a credible historical source and can be accounted for for its authenticity.

The output of this research is expected to (1) become scientific articles published in journals with ISSN, (2) publish research results through national seminars attended by various lecturers and students at universities, (3) become a reference for the preparation of local history materials .

The research method used in the preparation of this scientific paper is a historical research method, by reconstructing the past through a process of critical testing and analysis of past records and relics. Broadly speaking, historical research is divided into four stages, namely, heuristics, criticism, interpretation and historiography.

Keywords: *Audiovisual Archives, Historical Sources.*

PENDAHULUAN

Dewasa ini kita sering mengabaikan terhadap hakikat peristiwa yang terjadi pada kehidupan sehari-hari. Biasanya segala aktifitas yang

menyangkut orang biasa dalam kehidupan sehari-hari dibiarkan berlalu begitu saja tanpa adanya suatu rekaman ulang guna untuk kepentingan sejarah. Kenyataan yang ada apabila

kita adakan penelitian, bahwa pada hakikatnya kehidupan sehari-hari orang biasa ini banyak mengandung suatu peristiwa yang penting sekali.

Segala bentuk aktifitas orang dalam kehidupan sehari-hari alangkah lebih baiknya kalau di buat suatu rekaman film sebagai arsip sejarah. Gambar-gambar yang akan dihasilkan tentunya akan membentuk substansi sebuah arsip audiovisual yang mempunyai daya tarik tersendiri bagi sejarah. Ternyata hal ini sudah mulai dirintis oleh KITLV dalam rangka memandang peran penting kehidupan orang biasa dalam dunia kesejarahan.

Dengan demikian maka, timbullah suatu kesadaran bersama mengenai pentingnya gambar dalam sejarah, terutama dalam kaitanya dengan upaya menangkap kehidupan sehari-hari. Tidak bisa dipungkiri lagi, selama ini historiografi di Indonesia selalu didominasi oleh peristiwa yang menyangkut pada kebangkitan bangsa pada masa pemerintahan atau narasi-narasi tentang pembangunan pada masa orde baru.

Peristiwa ini tentunya yang di mainkan adalah peran orang-orang penting saja bagi pemerintahan, serta sama sekali tidak memberikan ruang kepada rakyat jelata untuk ikut turut memainkan peran sejarah yang sangat berarti bagi sejarahnya sendiri. Sebenarnya kehidupan masyarakat biasa ini dalam aktifitasnya sehari-hari banyak berhubungan dengan sejarah kenegaraan.

Tugas sejarawan disini adalah menggali kegiatan sehari-hari orang biasa di lembaga-lembaga negara serta bagaimana cara lembaga ini mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Kedua hal ini pada dasarnya satu rangkaian yang tidak bisa dipisahkan. Banyak berbagai kegiatan penting sehari-hari dengan fokus pengalaman, pekerjaan, kehidupan keluarga, bertetangga, serta sekolah dalam kaitanya dengan struktur ekonomi, politik, maupun budaya yang kesemuanya itu berperan penting dalam sejarah.

Satu hal yang tidak kalah pentingnya adalah mengenai dokumentasi dalam menangkap realitas penting dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu arsip kehidupan sehari-hari pada zaman ini seharusnya dengan memanfaatkan audiovisual, walaupun tidak bisa mengungkap peristiwa kehidupan sehari-hari masyarakat biasa secara objektif, karena sejarah merupakan ilmu kemanusiaan yang tidak lepas dari peran kehidupan manusia dan bukan ilmu alam (Kuntowijoyo, 2008: 16).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian sejarah, yaitu cara merekonstruksikan masa lampau melalui proses pengujian dan analisa secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lalu, (Louis Gottschalk, 1983: 18-32). Sedangkan penelitian sejarah secara umum mempunyai empat langkah yang meliputi; heuristik (pengumpulan sumber),

kritik (verifikasi sumber), interpretasi serta tahapan penyajian, (Saefur Rochmat, 2009: 147-151). Sumber-sumber sejarah yang digunakan adalah berupa sumber primer dan sekunder baik berupa buku-buku, majalah serta cetakan atau laporan.

Metode penelitian pertama yang dilakukan adalah heuristik. Pengertian dari istilah heuristic sendiri adalah kemampuan dalam menemukan dan menghimpun sumber-sumber yang diperlukan dalam penulisan sejarah. Sedangkan prinsip yang harus dilakukan adalah tahap pencarian sumber primer. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan sumber arsip dokumentasi kegiatan serta yang tidak kalah pentingnya adalah dengan melakukan wawancara.

Langkah kedua adalah melakukan kritik sumber. Pada langkah ini dilakukan penilaian, pengujian serta penyeleksian jejak-jejak atau sumber-sumber yang telah di kumpulkan. Tahap kritik ini dapat di bedakan menjadi dua macam yaitu kritik intern dan kritik ekstern, (IG.Widja, 1998: 21-22). Dalam penelitian ini kritik ekstern dilakukan untuk mengetahui keaslian dari sumber sejarah yang berhasil di kumpulkan, sedangkan kritik intern digunakan untuk mengkaji kredibilitas sumber.

Langkah ketiga yang dilakukan adalah Interpretasi. Berbagai sumber itu belum bermakna apabila belum dilakukan interpretasi

yang meliputi analisis dan sintesis, (Kuntowijoyo, 1999: 100-102). Kemudian sumber-sumber yang telah dinyatakan lolos dalam kritik ekstern dan intern tadi disintesiskan. Dalam tahap ini sudah bisa ditentukan makna dan hubungan fakta-fakta yang bersifat kausalitas atau saling berkaitan serta kronologis. Metode interpretasi sejarah sering diarahkan kepada pandangan ahli filsafat, sehingga sejarawan besar kemungkinan mendapatkan jalan pemecahan dalam menghadapi masalah historis.

Langkah terakhir adalah historiografi sejarah. Tahap ini merupakan tahap akhir penulisan atau rekonstruksi peristiwa masa lampau dalam bentuk kisah sejarah yang dituangkan kedalam tulisan, (Sartono Kartodirdjo, 1982: 60-61). Ketika dalam tahapan penulisan ini memerlukan kemampuan-kemampuan tertentu untuk menjang standar mutu ceritanya seperti serialisasi, kronologi, kausalitas dan imajinasi. Penulisan hasil penelitian sejarah dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai proses penelitian dari awal sampai akhir. Dengan demikian dapat diketahui apakah penelitian itu dilakukan sesuai dengan prosedur atau tidak, serta dapat diketahui sejauh mana validitas dari sumber-sumber yang didapatkan. Selain itu dalam tahapan ini dapat kita lihat menarik atau tidaknya hasil karya dari sejarawan yang bersangkutan, karena dalam penulisannya juga harus pandai dalam mengolah serta menyusun kalimat-kalimat yang menarik akan tetapi tidak

menghilangkan mutu dari cerita sejarah yang ditulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterbatasan sumber sejarah yang hanya berdasar sumber teks tertulis saja, kadang-kadang membuat sejarawan merasa kesulitan dalam melakukan penulisan sejarah terutama yang menyangkut tentang aspek-aspek kehidupan sehari-hari masyarakat biasa..Untuk mengatasi permasalahan semacam itu perlu adanya suatu alternatif sumber sejarah yang logis dalam mengembangkan nalar berfikir sejarawan untuk mengembangkan kajian-kajian historiografi yang menarik.

Permasalahan diatas dapat di berikan solusinya dengan pemanfaatan audio visual sebagai sumber sejarah.Tentunya dalam kaitanya dengan penyajian, harus memnggunakan metodologi yang tepat serta dikemas yang sedemikian rupa sehingga menjadi suatu kajian sejarah yang menarik.Salah satu caranya yang dapat ditempuh adalah dengan menggunakan kajian media film.

Karena suatu peristiwa ini menyangkut kehidupan sehari-hari orang atau mesyarakat, maka bisa dikatakan bahwa alasan menggunakan mikro film atau proses fotografis sangatlah tepat, (Lihat Louis Gottschalk, 1986: 61). Film adalah sebuah proses sejarah atau proses budaya suatu masyarakat yang disajikan dalam bentuk gambar hidup.

Sebagai sebuah proses, banyak aspek yang tercakup dalam sebuah film, mulai dari pemain, produksi, latar belakang peristiwa, kronologis waktunya, penonton, dan sebagainya. Film juga identik sebagai hasil karya seni kolektif yang melibatkan sejumlah orang,. Dalam proses pembuatannya, pada dasarnya film merupakan komoditi jasa kreatif untuk dinikmati masyarakat luas. Dinilai dari sudut mana pun, film adalah acuan otentik tentang berbagai hal, termasuk perkembangan sejarah suatu bangsa.Film merupakan karya cipta manusia yang berkaitan erat dengan berbagai aspek kehidupan.

Fungsi lain tentang film adalah sebagai media informasi. Seperti halnya dengan buku atau karya cetak lainnya, fotografi, rekaman suara, lukisan atau karya seni lainnya, film merupakan media pengantar informasi kepada masyarakat.Informasi yang tersaji dalam sebuah film memberikan pengetahuan baru bagi masyarakat.

Banyak aspek yang dapat disajikan dalam sebuah film, misalnya: alur cerita, karakter tokoh atau pemain, gaya bahasa, kostum, ilustrasi musik, dan setting. Apapun jenis atau temanya, film selalu meninggalkan pesan moral kepada masyarakat yang dapat diserap dengan mudah, karena film menyajikan pesan tersebut secara nyata.Gambar hidup yang ditampilkan di film memberi dampak yang berbeda dari untaian kata-

kata dalam sebuah buku. Mencerna sebuah film dapat dikatakan lebih mudah daripada mencerna sebuah tulisan. Maka sebetulnya film sangat strategis dijadikan media komunikasi bagi masyarakat banyak, terutama untuk mengkaji peristiwa yang dilakukan oleh orang-orang biasa yang banyak mengandung unsur sejarah

Disamping sebagai media komunikasi, film juga merupakan dokumen sosial, karena melalui film masyarakat dapat melihat secara nyata apa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat tertentu pada masa tertentu. Melalui film kita tidak hanya dapat melihat gaya bahasa atau mode pakaian masyarakat, tapi juga dapat menyimak bagaimana pola pikir dan tatanan sosial masyarakat pada era tertentu. Sesuatu yang sulit kita bayangkan jika membaca sebuah buku, dengan mudah dapat disajikan di film.

Film mempunyai posisi yang sangat penting bagi sejarah dan harus dilestarikan. Hanya saja baru sekitar tahun 1900 para sejarawan menyadari akan pentingnya film menjadi sumber sejarah. Sumber sejarah itu tidak harus berdasarkan pada keterangan dari pelaku sejarah secara langsung akan tetapi kesaksian itu bisa melalui perantara alat mekanis seperti kamera, tape, dan lain sebagainya, (Sardiman, 2004: 56).

Media film ini harus dilestarikan dengan baik, hal ini mempunyai alasan bahwa film adalah salah satu bukti sejarah yang dapat

dicerna oleh masyarakat secara mudah. Sebuah film dikatakan lestari jika film tersebut tetap dapat diakses dan dimanfaatkan masyarakat sebagai acuan dalam mempelajari sejarah atau budaya bangsa. Film tersebut harus berada dalam jangkauan masyarakat, di tempat yang dapat dengan mudah diakses. Film seharusnya diperlakukan sama dengan koleksi buku, yang dengan mudah dapat diperoleh di perpustakaan, menjadi milik publik karena film juga mengandung nilai sejarah yang sangat tinggi.

Hanya saja model film-film yang masuk dalam kategori media sejarah merupakan sejarah film-film yang dalam penyusunannya sesuai dengan metode dan kaidah kesejarahan. Karena dewasa ini model film-film banyak yang dimodifikasi atau dikemas sedemikian rupa sehingga mengurangi keaslian dari sebuah peristiwa sejarah. Mereka penyaji film hanya mempunyai pertimbangan yang kuat mengenai faktor hiburan saja, dan mengesampingkan keaslian dari peristiwa sejarah itu. Berbagai kalangan dari akademis harus bisa mengakomodir dari media film ini sebagai media sejarah. Pihak akademisi mulai sekarang harus berusaha mengembangkan film sebagai media sejarah yang autentik dan seimbang dengan sumber sejarah yang lain baik yang berupa buku, arsip tertulis maupun sumber-sumber yang lain. Media film juga sudah saatnya untuk dipublikasikan secara umum, baik di perpustakaan, maupun di beberapa tempat yang

berkaitan dengan tempat-tempat yang mengoleksi sumber-sumber sejarah.

SIMPULAN

Simpulan

Film yang selama ini dianggap oleh masyarakat hanya sebagai hiburan belaka saja, ternyata mempunyai nilai yang lebih dan bahkan menjadi sebuah sarana pembelajaran sejarah. Hanya saja masih banyak diantara kita yang masih belum mampu memahami hakikat dan makna dari sebuah film. Hanya saja model film yang bisa dijadikan sebagai media sejarah itu tertentu. Artinya tidak semua film bisa dikategorikan sebagai media pembelajaran sejarah.

Film selain sebagai hiburan juga sebagai media komunikasi. Banyak sekali film-film sejarah yang selama ini bisa kita jadikan sebagai media pembelajaran. Satu hal yang paling penting adalah dengan penggunaan media film dapat mengetahui suatu alur peristiwa secara kronologis. Selain itu juga dapat mengetahui model budaya apa yang dikembangkan dalam suatu peristiwa yang ditampilkan itu. Karena film melambangkan suatu kehidupan nyata dari sebuah peristiwa dan merupakan suatu cerita sejarah yang bermakna.

Saran

Dengan demikian setelah kita mengetahui betapa pentingnya film sebagai media sejarah, maka perlu sekali film ini kita lestarikan. Film merupakan suatu media sejarah yang mudah

dicerna dan dipahami oleh masyarakat. Hal ini merupakan suatu kelebihan dari media film sebagai sumber sejarah. Walaupun sumber sejarah yang sering dipahami oleh masyarakat hanya ada tiga jenis yaitu sumber tertulis, lisan dan benda peninggalan, maka bagi sejarawan film ini sangat penting dan mempunyai nilai berharga untuk mengungkap suatu peristiwa sejarah. Salah satu faktor yang tidak kalah pentingnya dari penggunaan media film sebagai media sejarah adalah keaslian dari dokumen film tersebut. Karena dewasa ini banyak sekali film-film sejarah yang sudah dimodifikasi sedemikian rupa sehingga unsur keaslian film tersebut sudah mulai hilang. Hal tersebut juga sangat berpengaruh bagi keaslian peristiwa sejarah yang diungkap.

Dialek dan logat dalam suatu daerah merupakan ciri khas dan akan menjadi pembeda antara satu daerah dengan daerah lain. Dialek dan logat menjadi salah satu cara untuk melakukan komunikasi yang baik dalam sosial kemasyarakatan. Faktor lingkungan merupakan salah satu pembentuk dialeg dan logat suatu daerah yang mampu menghasilkan istilah istilah baru dalam perkembangannya. Dari kajian diatas, penulis mengatakan bahwa masyarakat kelurahan bayemharjo memiliki logat dan dialeg yang khas dan berbeda dengan daerah lainnya. Logat dan dialeg di kelurahan bayemharjo masih kental dengan kesederhanaan yang masih menggambarkan interaksi sosial yang biasanya

Heru Arif Pianto

terjadi dalam masyarakat pedesaan. Selain itu adanya tambahan huruf dalam kalimat yang diucapkan memiliki tujuan untuk memberikan makna mantap pada kalimat yang diucapkan. Keunikan inilah yang peneliti angkat sebagai kajian dalam pembuatan artikel ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badrika, Wayan I. 2005. *Sejarah Nasional Indonesia dan Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdikbud. 1997. *IPS Sejarah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dudung Abdurahman. 2000. *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media Group
- E.J. Hobsbawm. 1992. *Nasionalisme Menjelang Abad XXI*, Yogyakarta, Tiara Wacana.
- Henk Schulte Nordholt. 2008. Bambang Purwanto & Ratna Saptari, *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- IG.Widja. 1998. *Pengantar Ilmu Sejarah, Sejarah dalam Perspektif Pendidikan*, Semarang: Satya Wacana.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Anthropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2008. *Memahami Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kuntowijoyo. 1999. *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang.
- Louis Gottschalk. 1986. *Mengerti Sejarah*, Diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.
- Poerwadarminta. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Pusat Perbukuan Depdikbud. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta.
- Saefur Rochmat. 2009. *Ilmu Sejarah dalam Perspektif Ilmu Sosial*, Jakarta: Graha Ilmu.
- Sardiman. 2004. *Memahami Sejarah*, Yogyakarta: BIGRAF Publishing.
- Sartono Kartodirdjo. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: sebuah alternative*, Jakarta: Gramedia.
- Soekmono. 1975. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Jakarta.
- Steven Grosby. 2011. *Sejarah Nasionalisme, Asal-usul Bangsa dan Tanah Air*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Tim Penulisan SNI. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*, Jakarta: Balai Pustaka.
- W.F. Wertheim. 1999. *Masyarakat Indonesia dalam Transisi*, Yogyakarta, Tiara Wacana.